

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Stock Split* (Pemecahan Saham)**

Salah satu bentuk dari *corporate action* yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah *stock split*. Menurut Pancawati dan Reni (2012), *stock split* adalah suatu bentuk dari *corporate action* yang dapat dilakukan perusahaan dengan memecah saham menjadi lebih banyak, sehingga harga per lembar sahamnya berubah menjadi lebih murah dari harga sebelumnya. Aksi *stock split* ini dilakukan agar para investor dengan dana terbatas dapat menjangkau harga saham, sehingga diharapkan semakin banyak transaksi saham yang dilakukan oleh investor pada saham yang diterbitkan oleh emiten. *Stock split* merupakan aksi memecah jumlah saham yang beredar dari perusahaan tanpa harus melakukan penambahan apapun di dalam ekuitas para pemegang saham (Irmayani dan Wiagustini, 2015).

Pengumuman *stock split* dapat dijadikan sebagai informasi kepada investor dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan investasi (Rachmadani dan Yaningwati, 2013). Aksi dari *stock split* ini dilakukan dengan tujuan menarik minat investor untuk melakukan investasi terutama bagi investor dengan modal terbatas (Merkusiwati, 2014). *Stock split* adalah fenomena yang

terjadi pada suatu perusahaan. *Stock split* dapat didefinisikan sebagai: (1) pemecahan saham merupakan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan memecah saham atau melakukan perubahan pada nilai nominal saham beredar guna untuk mengurangi harga saham beredar, sehingga saham dari perusahaan tersebut dapat dimiliki oleh lebih banyak investor; (2) pemecahan saham berarti melakukan perubahan nilai nominal saham menjadi lebih kecil; (3) pemecahan saham adalah sebuah kegiatan memecah saham yang tidak mengubah nilai total dari modal saham tersebut dan tidak mengubah nilai laba ditahan suatu perusahaan (Dwimulyani, 2008).

Menurut Hikmah dan Satoto (2010), *stock split* adalah salah satu bentuk pengumuman yang dikeluarkan perusahaan untuk memberitahukan informasi pribadi yang baik mengenai nilai perusahaan. *Stock split* termasuk dalam peristiwa mempengaruhi efek dari suatu perusahaan ataupun mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi para pemodal. Akibat dari dilakukannya *stock split* adalah adanya perubahan nilai nominal saham, nilai pasar saham, serta jumlah saham beredar. *Stock split* juga berarti memecah satu lembar saham menjadi  $n$  lembar saham yang berakibat pada bertambahnya jumlah saham beredar tanpa harus mengubah besarnya modal. Faktor pemecahnya adalah harga per lembar saham baru setelah dilakukannya *stock split*. Keputusan *stock split* dilakukan berdasarkan dengan Rapat Umum Pemegang Saham (Utami, 2016).

*Stock split* merupakan aksi emiten, yaitu memecah nilai saham menjadi nilai nominal yang lebih kecil, tujuannya yaitu menaikkan jumlah saham beredar dan adanya peningkatan pada likuiditas perdagangan saham serta menawarkan harga saham yang memiliki nilai lebih rendah, sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Harga per lembar saham baru setelah dilakukan *stock split* yaitu  $1/n$  dari harga saham sebelumnya. Hal ini berarti, *stock split* tidak memiliki nilai ekonomis karena tidak menambah nilai perusahaan. Menurut Lucyanda dan Anggriawan (2011), *stock split* dilakukan perusahaan apabila perusahaan menganggap harga pasar sahamnya sudah terlalu tinggi, sehingga perusahaan akan merasa apabila harga saham pada perusahaannya menjadi lebih rendah maka pasaran sahamnya menjadi lebih baik serta kepemilikan saham tersebut dapat terdistribusi lebih luas.

*Stock split* merupakan aktivitas dari perusahaan yang sudah *go public* dengan menaikkan jumlah saham beredar, sehingga harga saham menjadi relatif lebih murah (Damayanti, Atmadja, dan Surya, 2014). *Stock split* dilakukan untuk membuat perdagangan saham dari perusahaan menjadi lebih aktif karena harganya menjadi lebih murah. *Stock split* juga diartikan sebagai kebijakan suatu perusahaan untuk melakukan pemecahan saham karena menganggap harga saham pada perusahaannya sudah terlalu tinggi. Perusahaan tersebut melakukan *stock split* tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan tersebut

diantaranya adalah: (1) menghindari terlalu tingginya harga saham, sehingga investor tidak keberatan untuk membeli saham tersebut; (2) mempertahankan likuiditas perdagangan saham; (3) menarik lebih banyak investor; (4) terjangkau oleh investor-investor kecil; (5) menambah jumlah saham beredar; (6) memperkecil risiko bagi investor yang menginginkan untuk membeli saham dengan harga saham yang rendah (Fahmi, 2015). Dilakukannya *stock split* dapat menunjukkan sinyal optimis manajemen bahwa di masa yang akan datang perusahaan tersebut dapat meningkatkan harga sahamnya kembali (Tandelilin, 2010).

*Stock split is when a company declares a stock split, the number of shares of that company increases, but the market cap remains the same (The Economic Times 2017).* Definisi dari *stock split* juga dikemukakan oleh (Investopedia 2017c) yang mengatakan bahwa *stock split is a corporate action in which a company divides its existing shares into multiple shares to boost the liquidity of the shares.* Berdasarkan dengan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *stock split* merupakan aktivitas emiten yang melakukan pemecahan satu lembar saham menjadi n lembar saham dengan tujuan agar mudah terjangkau khususnya oleh investor dengan dana terbatas, sehingga dapat meningkatkan transaksi saham pada perusahaan tersebut.

Terdapat dua teori utama yang menjadi motivasi perusahaan melakukan *stock split*. Motivasi tersebut adalah *signaling theory* dan *trading range theory*.

**a. *Signaling Theory***

*Signaling theory* adalah teori yang menggambarkan kondisi perusahaan. *Signaling theory* menyatakan bahwa *stock split* merupakan sinyal yang baik kepada publik karena manajer dari suatu perusahaan secara tidak langsung memberikan informasi tentang prospek yang baik untuk perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang dapat melakukan *stock split* adalah perusahaan dalam kondisi yang baik. Menurut *signaling theory*, dengan adanya pengumuman *stock split* maka pasar akan bereaksi. Reaksi pasar ini bukan karena pemecahan saham tidak mempunyai nilai ekonomis, akan tetapi karena publik mengetahui adanya prospek yang baik di masa depan pada perusahaan tersebut yang tercermin pada perubahan volume perdagangan saham (Purbawati, Arifati, dan Andini, 2016).

*Signaling theory* menyatakan bahwa *stock split* dapat memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depannya (Hikmah dan Satoto, 2010). *Stock split* hanya dapat dilakukan oleh perusahaan dengan kondisi yang baik, jika perusahaan memiliki kondisi yang tidak baik maka tidak dapat melakukan *stock split*. Pasar hanya akan

merespon sinyal positif apabila yang memberi sinyal kredibel karena perusahaan yang tidak kredibel tidak akan dipercaya oleh pasar, sehingga perusahaan akan menunjukkan kredibilitasnya melalui kinerja keuangan yang bagus (Hariyani, Indrawati, dan Zein, 2007). Menurut *signaling theory*, pemecahan saham dapat menunjukkan sinyal optimis bahwa perusahaan dapat meningkatkan harga sahamnya kembali di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010).

**b. *Trading Range Theory***

*Trading range theory* menyatakan bahwa *stock split* yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Adimas, 2014). *Trading range theory* menyatakan bahwa *stock split* karena manajer perusahaan mendapatkan dorongan dari perilaku pasar yang konsisten menganggap *stock split* dapat menjaga harga saham (Tobing dan Pratomo, 2014). Suatu perusahaan melakukan *stock split* karena memandang harga sahamnya terlalu tinggi, sehingga kurang diminati investor (Utami, 2016). Tingginya harga saham dapat mempengaruhi kemampuan para investor untuk melakukan pembelian saham dan dapat menimbulkan efek harga saham, sehingga perusahaan tersebut perlu untuk menurunkan harga sahamnya untuk menarik minat beli investor (Purbawati, Arifati, dan Andini, 2016).

Berdasarkan *trading range theory*, perusahaan melakukan aksi *stock spit* dikarenakan oleh perilaku pasar yang menganggap apabila perusahaan melakukan *stock split*, maka perusahaan tersebut dapat menjaga harga saham menjadi tidak terlalu tinggi (Hikmah dan Satoto, 2010). *Trading range theory* juga berargumen bahwa *stock split* akan membawa harga saham pada tingkat yang lebih murah dan menarik bagi investor, sehingga saham menjadi lebih likuid dengan meningkatnya permintaan saham akan dapat meningkatkan harga saham (Tandelilin, 2010).

### **2.1.2 Price Earning Ratio**

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan penilaian pasar tentang kemampuan dari suatu perusahaan untuk mendapatkan laba. PER dapat menunjukkan seberapa besar nilai dari rupiah yang seharusnya dibayar oleh investor untuk mendapatkan satu rupiah dari *earning* perusahaan. PER juga menunjukkan ukuran harga relatif dari sebuah saham emiten (Wulandari, 2016). PER menunjukkan rasio harga saham terhadap *earning*. PER menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham dari kelipatan *earning* (Hartono, 2003). Menurut Nasdaq (2017), *Price Earning Ratio is widely used stock evaluation measure and will given by dividing the last sale price by the average earning per share estimate for the specified fiscal time period.*

Menurut Wahyudiono (2014), PER merupakan hasil dari pembagian aktiva harga saham dan laba bersih per saham. PER merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai saham sesungguhnya dari suatu perusahaan. PER merupakan hasil bagi dari harga saham dengan laba per saham. Harga saham pasar adalah harga yang berlaku, sedangkan laba bersihnya adalah laba bersih per saham dari perhitungan tahun berjalan (Haumans, 2008.) PER juga berarti perbandingan antara harga saham dengan laba bersih dari lembar saham. PER ini dapat dijadikan sebagai ukuran dari mahal atau murah harga dari suatu saham apabila dibandingkan dengan harga saham industri lain yang sejenis (Sihombing, 2008).

PER dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemahalan harga suatu perusahaan. PER dapat mendeskripsikan apresiasi dari pasar terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (Agustina, 2013). PER merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui harga saham dari emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan emiten tersebut. Besarnya nilai PER ini dapat digunakan investor untuk mengetahui wajar atau tidaknya harga saham suatu perusahaan yang disesuaikan dengan kondisi saat ini dan bukan berdasarkan perkiraan di masa yang akan datang (Hery, 2016). Menurut Wikipedia (2017b) *Price Earning ratio is the price earnings ratio is the ratio of a company's stock price to the company's earnings per share.*



PER menunjukkan hubungan harga saham biasa saat ini dengan nilai buku yang tercatat. PER adalah salah satu indikator dari tinggi atau rendah harga saham bagi investor. Tingginya nilai PER, maka mengakibatkan tingginya harga saham. Berdasarkan *trading range theory*, harga saham yang tinggi tidak diminati oleh banyak investor. *Stock split* dilakukan oleh emiten bertujuan agar harga saham menjadi lebih rendah, sehingga mudah dijangkau oleh investor menengah ke bawah atau investor dengan dana terbatas. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiardjo dan Hapsari (2011) yang menyatakan bahwa PER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hubungan ini menunjukkan bahwa apabila nilai PER cukup besar berarti harga saham lebih tinggi dari nilai EPS, sehingga perusahaan akan melakukan *stock split*. Pernyataan ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,133 yang berarti apabila PER naik 1%, maka kemungkinan dari perusahaan melakukan *stock split* naik sebesar 0,133 satuan nilai. Hal ini berarti semakin tinggi nilai PER, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melakukan *stock split*.

**H<sub>01</sub> : “Tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara *Price Earning Ratio* terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”**

**H<sub>a1</sub> : “Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Price Earning Ratio* terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”**

### 2.1.3 Price to Book Value

*Price to Book Value (PBV) is a financial ratio used to compare a company's book value to its current market price and is a key metric for value investors* (Stockopedia, 2017). PBV adalah hubungan harga per lembar saham biasa saat ini dengan nilai buku yang tercatat (Khoirul dan Shinta Heru, 2012). PBV merupakan metode estimasi harga saham yang menggunakan variabel nilai buku per lembar saham (Samsul, 2006). Nilai buku dilihat melalui ekuitas pemegang saham yaitu total kewajiban dan saham preferen seperti yang tercantum pada neraca kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar (John dan James, 2005).

PBV digunakan untuk membandingkan harga saham apakah saham lebih mahal atau lebih murah apabila dibandingkan dengan saham yang lain (Sihombing, 2008). PBV dihitung sebagai sebuah rasio terhadap ekuitas saham suatu perusahaan (Tandelilin, 2010). PBV akan mencerminkan seberapa besar jaminan yang dapat diberikan emiten terhadap pemegang saham. PBV juga menunjukkan seberapa besar bagian yang diterima investor apabila emiten dilikuidasi (Sawidji, 2005). *The Price to Book Value is a ratio used to compare a stock's market value to its book value, it is calculated by dividing current closing price of the stock by the last quarter's book value per share* (Investopedia, 2017b).

PBV menggambarkan berapa harga yang dapat diberikan pada nilai buku dari saham yang diterbitkan perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV, maka menunjukkan pasar semakin percaya pada prospek perusahaan tersebut (Sugiono dan Untung, 2008). PBV merupakan angka rasio yang dapat menjelaskan seberapa kali investor bersedia untuk membayar saham di setiap nilai buku per sahamnya. Nilai PBV yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan harga saham akan dinilai terlalu mahal dan sebaliknya, apabila nilai PBV terlalu rendah, maka harga saham akan dinilai terlalu murah (Desem, 2011). PBV digunakan untuk membandingkan nilai pasar saham dengan *book value* dari saham tersebut. Perhitungan PBV adalah dengan cara membagi harga saham saat ini dengan *net book value* per sahamnya (Fakhrudin, 2008). Menurut Hery (2016), PBV dapat digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah saham tersebut *overvalue* ataukah *undervalue*. Nilai PBV yang rendah akan dikategorikan *undervalue* yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat baik untuk berinvestasi jangka panjang akan tetapi, rendahnya nilai PBV ini juga mengindikasikan menurunnya kinerja fundamental serta kualitas dari emiten tersebut. PBV dapat digunakan untuk melihat tingkat kemahalan dari harga saham yang diterbitkan perusahaan. Nilai PBV yang semakin tinggi menunjukkan harga saham pada perusahaan tersebut juga tinggi (Handayani dan Yasa, 2017).

Berdasarkan *trading range theory*, perusahaan yang memiliki nilai PBV tinggi maka akan melakukan *stock split*. *Stock split* ini dilakukan supaya saham-saham dalam perusahaan tersebut lebih dapat dijangkau oleh investor menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan, saham yang memiliki PBV tinggi berarti memiliki harga saham yang tinggi (Budiardjo dan Hapsari, 2011). Perusahaan yang memiliki nilai PBV yang tinggilah yang akan melakukan *stock split*. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Widiastuti dan Usmara (2016) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *stock split* adalah PBV. Pada penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Pernyataan ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai koefisien PBV yaitu 0,540 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% PBV, maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan akan melakukan *stock split* sebesar 0,540 satuan nilai. Nilai signifikan yang diperoleh untuk PBV ini adalah 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

**H<sub>02</sub> : “Tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara *Price to Book Value* terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”**

**Ha<sub>2</sub> : “Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Price to Book Value* terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”**

#### 2.1.4 Likuiditas Perdagangan Saham

Nilai saham pada suatu perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu faktor tersebut adalah tingkat likuiditas suatu perusahaan. *Liquidity is a degree to which an asset or security can be quickly bought or sold in the market without affecting the asset's price* (Investopedia 2017a). Likuiditas merupakan suatu perkiraan lama waktu yang dibutuhkan untuk mengubah kekayaan perusahaan menjadi uang tunai. Likuiditas merupakan salah satu faktor penting yang mencerminkan kinerja saham dalam suatu perusahaan. *Liquidity can mean the amount of cash and cash equivalents, if a business has moderate liquidity it has a moderate amount of very liquid assets, it has a sufficient amount of very liquid assets and the ability to meet its payment obligations* (Wikipedia 2017a). Likuiditas adalah jargon utama perdagangan saham di pasar sekunder. Meningkatnya likuiditas perdagangan saham akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Fakhrudin, 2008). Likuiditas pada saham diartikan sebagai seberapa cepat saham para investor dapat laku terjual di bursa efek, sehingga likuiditas perdagangan saham merupakan kemampuan saham untuk diperjual-belikan. Perdagangan saham dapat dikatakan likuid apabila volume perdagangan saham semakin meningkat dan semakin banyak investor berkesempatan membeli saham tersebut (Wulandari, 2016).

Setiap perusahaan tentu menginginkan likuiditas perdagangan sahamnya dapat meningkat. Meningkatnya likuiditas perdagangan saham dipengaruhi oleh besarnya jumlah transaksi pada saham tersebut. Kenaikan jumlah saham disebabkan adanya penurunan harga, sehingga jumlah saham yang dipegang oleh investor semakin banyak (Hariyani, Indrawati, dan Zein, 2007). Berdasarkan dengan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, likuiditas perdagangan saham merupakan meningkatnya jumlah investor yang melakukan jual beli saham pada suatu perusahaan.

Mengukur likuiditas perdagangan saham dapat menggunakan *Trading Volume Activity* (TVA). TVA yaitu ukuran reaksi pasar terhadap informasi yang dilihat melalui aktivitas volume perdagangan. Meningkatnya jual beli saham akan meningkatkan aktivitas perdagangan saham (Wijanarko dan Prasetiono, 2012). Nilai TVA dihitung dengan membandingkan jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham beredar (Lucyanda dan Anggriawan, 2011). Menurut Purbawati, Arifati, dan Andini (2016), volume perdagangan adalah ukuran dari seberapa besar volume saham yang telah diperdagangkan. Volume perdagangan menunjukkan bahwa perusahaan mudah melakukan transaksi sahamnya. TVA dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap informasi dari volume perdagangan saham. TVA merupakan parameter dari aktivitas jual beli saham di bursa (Wijanarko dan Prasetiono, 2012).

Berdasarkan dengan hipotesis *liquidity*, dilakukannya *stock split* dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham pada sebuah perusahaan. Motif utama suatu perusahaan untuk melakukan tindakan *stock split* yaitu meningkatkan likuiditas perdagangan saham biasa, sehingga sahamnya dapat terdistribusi lebih luas. Hal ini bertujuan menarik lebih banyak investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut, sehingga likuiditas perdagangan saham dapat meningkat. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lucyanda dan Anggriawan (2011) yang menyatakan bahwa likuiditas perdagangan saham yang diukur dengan TVA berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Penelitian ini menghasilkan tingkat signifikan sebesar 0,024 dengan nilai koefisien sebesar -505,763. Hal ini berarti, apabila nilai TVA naik 1% akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan *stock split* sebesar 505,763 satuan nilai. Berdasarkan hasil ini maka, likuiditas perdagangan saham berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

**H<sub>03</sub> :** “Tidak terdapat pengaruh negatif signifikan antara likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”

**H<sub>a3</sub> :** “Terdapat pengaruh negatif signifikan antara likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
(Budiardjo dan Hapsari, 2011)	Pertumbuhan <i>Earning per Share, Price to Book Value</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> Sebagai Dasar Keputusan <i>Stock Split</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai EPS tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> <li>2. Nilai PBV dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> <li>3. <i>Trading Range Hypothesis</i> merupakan motif dominan perusahaan melakukan tindakan <i>stock split</i></li> </ol>
(Lucyanda dan Anggriawan, 2011)	Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Likuiditas Perdagangan Saham terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan <i>Stock Split</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PBV berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> <li>2. PER dan kinerja keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> <li>3. Likuiditas perdagangan saham berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> </ol>



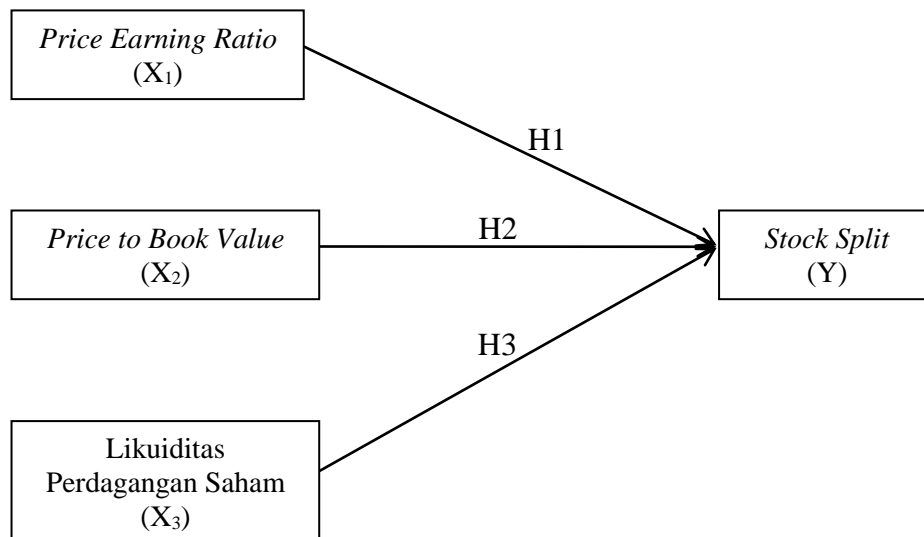
(Agustina, 2013)	Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Likuiditas Perdagangan Saham terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan <i>Stock Split</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat kemahalan harga dan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> <li>2. Likuiditas perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> </ol>
(Ramdani, Darmayanti, dan Yulistia, 2015)	Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan dan Size Perusahaan terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Stock Split	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> <li>2. Likuiditas perdagangan saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> <li>3. Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> </ol>
(Widiastuti dan Usmara, 2016)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Stock Split</i> dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai PBV berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> <li>2. Nilai PER dan <i>bid-ask spread</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> </ol>

(Handayani dan Yasa, 2017)	Analisis Tingkat Kemahalan Harga, Return Saham, EPS, dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan <i>Stock Split</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PBV dan likuiditas perdagangan (TVA) tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> <li>2. <i>Return</i> saham dan EPS berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i></li> </ol>
----------------------------	---	---

Sumber: Data Penelitian Terdahulu yang Diolah

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dengan teori dan penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara PER, PBV, dan likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dari penelitian ini, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

- a.  $H_{01}$  : “Tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara *Price Earning Ratio* terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”  
 $H_{a1}$  : “Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Price Earning Ratio* terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”
- b.  $H_{02}$  : “Tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara *Price to Book Value* terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”  
 $H_{a2}$  : “Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Price to Book Value* terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”
- c.  $H_{03}$  : “Tidak terdapat pengaruh negatif signifikan antara likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”  
 $H_{a3}$  : “Terdapat pengaruh negatif signifikan antara likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*”